

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini, maka akan peneliti paparkan beberapa tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya akan dijadikan sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai masalah penelitian sehingga diharapkan akan muncul penemuan baru yang betul-betul otentik. Diantaranya dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, Siti Nuriyah (073111619) yang menulis skripsi berjudul pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an di MI Ma'arif NU 02 Karangkemiri Kecamatan Pekuncen. Dalam skripsi ini menitikberatkan pada pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al Qur'an yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU 02 Karangkemiri Kecamatan Pekuncen.¹

Kedua, Pulung Ari Wibowo (073111534) yang menulis skripsi berjudul Problematika Belajar Membaca Al Qur'an pada kelas X MA Muhammadiyah Limpung Kabupaten Batang Tahun 2009. Penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang heterogenitas kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an dan banyaknya kesalahan yang dialami dalam belajar membaca Al Qur'an.²

Ketiga, Inda Juliana (073111098) yang menulis skripsi berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Baca Tulis Al Qur'an melalui Program Remedial dengan Metode Tutor Sebaya pada Materi Pokok Hukum Bacaan Mad Siswa Kelas VIII C SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang Tahun 2011. Penelitian ini secara

¹ Siti Nuriyah, *Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an di MI Ma'arif NU 02 Karangkemiri Kecamatan Pekuncen*, skripsi, (Semarang: Program Sarjana Sastra I IAIN Walisongo Semarang, 2009).

² Pulung Ari Wibowo, *Problematika Belajar Membaca Al Qur'an Pada Kelas X MA Muhammadiyah Limpung*, Skripsi, (Semarang: Program Sarjana Sastra I IAIN Walisongo Semarang, 2009) .

spesifik mengkaji tentang penerapan remedial metode tutor pada Materi Pokok Hukum Bacaan Mad.³

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Namun dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada pembelajaran baca tulis Al Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an yang ada di kelas III MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak.

Dengan demikian penulis berkesimpulan, bahwa penelitian dengan judul Implementasi pembelajaran baca tulis Al Qur'an di kelas III MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik itu dalam jenis penelitian, fokus ataupun lokasi penelitian.

B. Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

³ Inda Juliana, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Baca Tulis Al Qur'an melalui Program Remedial dengan Metode Tutor Sebaya pada Materi Pokok Hukum Bacaan Mad Siswa Kelas VIII C SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang*, Skripsi, (Semarang: Program Sarjana Sastra I IAIN Walisongo Semarang, 2011)

- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁴

Pembelajaran adalah suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan siswa.⁵ Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah langkah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.⁷

Strategi Pembelajaran pada dasarnya adalah upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Maksudnya adalah agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai secara berhasil guna dan berdaya guna. Untuk itu guru dituntut untuk dapat memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. 3, hlm. 5-6.

⁵ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), cet.1, hlm. 7.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hlm. 36.

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung : PT. Remaja rosdakrya, 2004), hlm. 100.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan belajar menurut AM. Sardiman, dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan.

Dalam hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ini memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.

Adapun jenis interaksi yang digunakan untuk kepentingan ini pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas belajar. Dengan cara ini anak akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berfikir dalam rangka memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan ketrampilan.

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan memang dapat di didik yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal dan meniru saja.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu diperlukan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu guru tidak

sekedar sebagai pengajar tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu anak didik akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Jadi pada intinya tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap, mental dan nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

Ketiga hasil belajar di atas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar mengajar masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran, karena semua itu bermuara kepada anak didik, maka setelah terjadi proses internalisasi terbentuklah suatu kepribadian yang utuh. Dan untuk itu diperlukan sistem lingkungan yang mendukung.⁸

3. Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya apabila dia tidak menguasai satupun metode mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Prof. Dr. Winarno Surakhman mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut :

⁸ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 28

1. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya.
2. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya.
3. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya.
4. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.⁹

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Di sinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan tujuan pengajaran. Karena itu dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strateginya adalah metode mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor-faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia, boleh jadi dari sekian keadaan tersebut salah satu penyebabnya adalah faktor metode, karena efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan.¹⁰ Untuk memilih metode

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 3, hlm. 46

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 3, hlm. 76

mengajar yang akan digunakan dalam rangka perencanaan pengajaran perlu dipertimbangkan faktor-faktor tertentu antara lain: kesesuaiannya dengan tujuan instruksional serta keterlaksanaannya dilihat dari waktu dan sarana yang ada.¹¹

4. Keaktifan Siswa

Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.¹²

Burton dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*" mengatakan belajar adalah "Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya."¹³

Keterlibatan atau keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar beraneka ragam seperti mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat suatu alat, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya. Keaktifan siswa yang berbeda-beda itu dapatlah dikelompokkan atas aktivitas yang bersifat fisik dan aktivitas yang non fisik, dengan kata lain keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan proses keterlibatan intelektual, emosional dalam kegiatan belajar mengajar.

1) Cara belajar siswa aktif

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan istilah yang bermakna sama dengan *student Active Learning* (SAL). CBSA bukan disiplin ilmu atau dalam bahasa populer bukan "teori", melainkan merupakan cara, teknik, atau dengan kata lain disebut "teknologi".

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, CBSA bukanlah hal yang baru, bahkan dalam teori pengajaran, CBSA merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang seharusnya, artinya merupakan tuntutan logis dari

¹¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), cet. 1, hlm. 108

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), cet. 14, hlm. 35

¹³ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Pontianak: Alfabeta, 2009), hlm. 35

hakikat belajar dan hakikat mengajar. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar, permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa, ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang, dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi, seandainya dibuat rentangan skala keaktifan dari 0-10, maka keaktifan belajar ada dalam skala 1 sampai 10, tidak ada skala betapapun kecilnya keaktifan tersebut. Dengan demikian, hakikat CBSA pada dasarnya adalah cara atau usaha *mempertinggi* atau *mengoptimalkan* kegiatan belajar siswa dalam proses pengajaran.¹⁴

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa CBSA menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar, siswa dipandang sebagai obyek dan sebagai subyek. Dilihat dari subyek didik, CBSA merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka belajar. Dilihat dari segi guru atau pengajar, CBSA merupakan bagian strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal subyek didik.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan CBSA adalah salah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

Untuk melihat terwujudnya Cara Belajar Siswa Aktif dalam pembelajaran, terdapat beberapa indikator, melalui indikator Cara Belajar Siswa Aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru. Indikator tersebut dilihat dari lima segi, yaitu :

- a) Dari sudut siswa, dapat dilihat dari :
 - Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.

¹⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), cet. 3, hlm. 20

- Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan, proses dan kelanjutan belajar.
 - Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - Kebebasan atau keleluasaan melakukan sesuatu tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- b) Dilihat dari sudut guru, tampak :
- Adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - Bahwa peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
 - Bahwa guru pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara, dan keadaan masing-masing.
 - Bahwa guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- c) Dilihat dari segi program, hendaknya:
- Tujuan instruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat serta kemampuan subyek didik.
 - Program cukup jelas dapat dimengerti siswa atau menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
- d) Dilihat dari situasi belajar, tampak adanya :
- Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan di sekolah.
 - Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e) Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya :
- Sumber-sumber belajar bagi siswa.

- Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
- Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
- Kegiatan belajar siswa yang tidak terbatas di dalam kelas, atau juga di luar kelas.

Dengan adanya tanda-tanda di atas, akan lebih mudah bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, setidaknya-tidaknya memberi rambu-rambu bagi guru dalam melaksanakan CBSA.¹⁵

Cara belajar siswa aktif dapat dibedakan menjadi dua yaitu cara belajar inkuiri dan cara belajar memecahkan masalah.

a) Cara belajar inkuiri

Cara belajar inkuiri adalah cara belajar mengajar untuk mengembangkan keterampilan memiliki dan memecahkan masalah dengan menggunakan pola berfikir kritis. Inkuiri artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental emosional maupun pribadinya.¹⁶

b) Cara belajar memecahkan masalah

Model pembelajaran berupa pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu metode dalam Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai jalan untuk melatih siswa dalam menghadapi suatu

¹⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. 3, hlm. 21-22

¹⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet.3, hlm. 119

masalah, baik yang timbul dari diri, keluarga, sekolah maupun masyarakat mulai dari masalah yang paling sederhana sampai kepada masalah yang paling sulit.

Model pembelajaran berupa pemecahan masalah ini dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis bagi siswa dalam menghadapi situasi dan masalah. Dengan demikian, model pembelajaran ini sasarannya untuk melatih dan mengembangkan keberanian siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat tempat ia kelak berada.¹⁷

2) Teknik penyajian kegiatan belajar aktif

a) Teknik ceramah.

Teknik ini banyak digunakan oleh pendidik, terutama di sekolah-sekolah tradisional, teknik ini dianggap paling efisien untuk menyampaikan informasi. Kelebihan dari teknik ini adalah dapat digunakan untuk dewasa, menghemat waktu, dapat digunakan pada kelompok besar, hemat alat bantu, dapat dicapai sebagai penambah bahan yang sudah dibaca, dan dapat dipakai untuk mengulang atau memberi pengantar pada pelajaran atau aktivitas tertentu. Adapun kekurangannya adalah dapat menghalangi respons dari orang yang belajar, tidak banyak pengajar yang dapat menjadi pembicara yang baik, sulit dipakai pada anak-anak, membatasi daya ingat, biasanya Cuma satu indera yang aktif dan pembicara tidak selalu dapat menilai reaksi dari pendengar.¹⁸

b) Penyajian dengan pemberian tugas.

Dengan teknik ini anak didik diharapkan ikut serta secara aktif dalam suatu proses belajar mengajar, sehingga kadar CBSA lebih tinggi, pemberian tugas (baik secara individual maupun secara kelompok), anak

¹⁷ Mukhtar, *Kurikulum Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 143-144

¹⁸ M. Zubad Nurul Yaqin, *Al Qur'an sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia (Upaya Mencetak Anak Didik yang Islami)*, (Malang : UIN-Malang Press, 2009), cet.1 hlm. 54

didik diharapkan lebih mendalami materi pelajaran yang diberikan dan hasilnya sekaligus berfungsi sebagai balikan yang berguna bagi pendidik. Artinya pendidik dapat mengukur sampai seberapa jauh anak didik telah memperoleh pengetahuan ataupun keterampilan yang sudah disajikan. Apabila tugas-tugas diberikan secara individual, maka pelaporan hasil juga secara individual, jika pemberian tugas diberikan secara kelompok, maka salah seorang anggota melaporkan hasilnya di kelas.¹⁹

c) Teknik penyajian dengan tanya jawab.

Teknik tanya jawab adalah teknik pembelajaran dilakukan dengan tanya jawab, baik dari pendidik kepada anak didik, dari anak didik kepada pendidik maupun dari anak didik ke anak didik lainnya. Tanya jawab ini biasanya dilakukan setelah ceramah atau setelah anak didik membaca bahan pelajaran tertentu, penggunaan teknik ini adalah bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman anak didik terhadap ceramah yang baru diberikan atau isi bacaan yang sudah dibacanya. Dengan demikian, teknik ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi, yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran, bentuk evaluasi tersebut adalah berupa pertanyaan-pertanyaan.

Menurut tujuannya, pertanyaan dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yakni pertanyaan-pertanyaan kognitif, performansi, konsekuensi, dan eksplorasi. Menurut sifatnya dapat dibedakan menjadi enam jenis, yakni pertanyaan-pertanyaan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluatif. Adapun menurut caranya, dibedakan menjadi tiga jenis, yakni mengarahkan, menggali dan memancing.²⁰

Berikut ini adalah kegiatan yang mungkin dapat dilaksanakan dari ketiga jenis metode di atas:²¹

¹⁹ M. Zubad Nurul Yaqin, *Al Qur'an sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia (Upaya Mencetak Anak Didik yang Islami)*, cet.1 hlm. 55

²⁰ M. Zubad Nurul Yaqin, *Al Qur'an sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia (Upaya Mencetak Anak Didik yang Islami)*, cet.1, hlm. 60

²¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, cet.3, hlm. 58

NO	Langkah	Jenis kegiatan belajar mengajar
1	Persiapan	1. Menciptakan kondisi belajar siswa
2	pelaksanaan	2. Penyajian, tahap guru menyampaikan materi pelajaran (metode ceramah) 3. Asosiasi / komparasi, artinya memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya melalui tanya jawab (metode tanya jawab) 4. Generalisasi / kesimpulan, memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan melalui hasil ceramah (metode tugas)
3	Evaluasi	5. Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya melalui tes atau tugas – tugas lain.

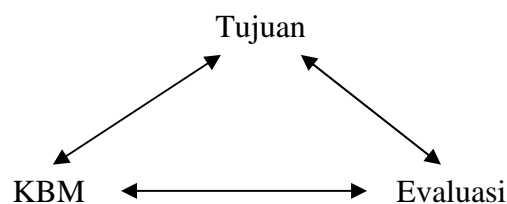
5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan.²²

Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu antara :

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Kegiatan pembelajaran atau KBM, dan
- 3) Evaluasi.

Triangulasi tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Penjelasan dari bagan triangulasi di atas adalah demikian.

²² Mukhtar, *Kurikulum Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 147

1) Hubungan antara tujuan dengan KBM

Kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pada tujuan dengan makna bahwa KBM mengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke KBM, menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke KBM.

2) Hubungan antara tujuan dengan evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Di lain sisi, jika dilihat dari langkah, dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.

3) Hubungan antara KBM dengan evaluasi

Seperti yang sudah disebutkan dalam nomor (1), KBM dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Telah disebutkan pula dalam nomor (2) bahwa alat evaluasi juga disusun dengan mengacu pada tujuan. Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan, sebagai misal jika kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru dengan menitik beratkan pada keterampilan, evaluasinya juga harus mengukur tingkat keterampilan siswa, bukannya aspek pengetahuan.

Kecenderungan yang terdapat dalam praktek sekarang ini adalah bahwa evaluasi hasil belajar hanya dilakukan dengan tes tertulis, menekankan aspek pengetahuan saja, hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek lain kurang mendapatkan perhatian dalam evaluasi.²³

evaluasi ini ditunjukkan untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan siswa dalam mencapai kemajuan yang

²³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), cet. 1, hlm. 24-25

diharapkan memungkinkan guru untuk menilai aktivitas atau pengalaman yang dapat juga menilai metode mengajar yang diperlukan.²⁴

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran

1. Faktor Guru.

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar.

Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin. Moh. Rifai mengatakan bahwa: Di dalam situasi pengajaran gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas.

Jadi setelah masuk kelas tugas guru adalah sebagai pemimpin dan bukan semata-mata mengontrol atau mengkritik.

Untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

1. Menguasai bahan, meliputi:
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - 2) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar, meliputi:
 - 1) Merumuskan tujuan instruksional.
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat.
 - 3) Melaksanakan program belajar mengajar.
 - 4) Mengenal kemampuan anak didik.

²⁴ M. Ngalim Purwanto, M.P, *Prinsip-Prinsip dan Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

3. Mengelola kelas, meliputi:
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran.
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
4. Penggunaan media atau sumber, meliputi:
 - 1) Mengetahui, memilih dan menggunakan media.
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana.
 - 3) Menggunakan perpustakaan proses belajar mengajar.
 - 4) Menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan.
5. Mengetahui landasan-landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
8. Mengetahui fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, meliputi:
 - 1) Mengetahui fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan.
 - 2) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengetahui Menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Kompetensi profesional di atas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu, sepuluh kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam membelajarkan anak didik. Melalui pengembangan kompetensi profesi, diusahakan agar penguasaan akademis dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar. Hal ini perlu karena seorang guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara profesional dalam melaksanakan tugasnya yaitu keputusan yang mengandung wibawa akademis dan praktis secara kependidikan.

Selain kompetensi profesional, seorang guru juga dituntut memiliki 2 kompetensi lain yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi kemasyarakatan (sosial). Sikap pribadi yang dijiwai oleh filsafat Pancasila yang akan menggunakan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi pribadi. Sedangkan kompetensi

kemasyarakatan adalah kemampuan guru dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai warga masyarakat. Guru yang Pancasila adalah guru yang mampu menciptakan suasana yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek kehidupan di masyarakat.²⁵

Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, *job description* guru dalam implementasi proses belajar mengajar adalah:

1. Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi.
2. Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar.
3. Menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan dan mengarahkan motivasi belajar siswa. Penggerak atau motivasi di sini pada dasarnya mempunyai makna lebih dari memerintah, mengarahkan, mengaktualkan dan memimpin.
4. Supervisi dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya.
5. Penelitian yang lebih bersifat penafsiran yang mengandung pengertian yang lebih luas dibanding dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.²⁶

Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran. Dianne Lapp, dkk menamakan pola umum tingkah laku mengajar yang dimiliki guru dengan istilah "Gaya Mengajar atau Teaching Style". Gaya mengajar ini mencerminkan

²⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), cet. 1, hlm. 3

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 29-30

bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologis yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.²⁷

2. Faktor siswa.

Anak didik/siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan. Maka jadilah guru sebagai pengemban tanggung jawab yang diserahkan itu.

Tanggung jawab guru tidak hanya terdapat seorang anak, tetapi dalam jumlah yang cukup banyak. Anak yang dalam jumlah yang cukup banyak itu tentu saja dari latar belakang kehidupan sosial keluarga dan masyarakat yang berlainan. Karenanya, anak-anak berkumpul di sekolah pun mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Kepribadian mereka ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suka bicara, ada yang kreatif, ada yang keras kepala, ada yang manja, dan sebagainya. Intelektual mereka juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi. Biologis mereka dengan struktur atau keadaan tubuh yang tidak selalu sama. Karena itu, perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual dan psikologis ini mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Anak yang dengan ciri-ciri mereka masing-masing itu berkumpul di dalam kelas, dan yang mengumpulkannya tentu saja guru atau pengelola sekolah. Banyak sedikitnya jumlah anak didik di kelas akan mempengaruhi pengelolaan kelas. Jumlah anak didik yang banyak di kelas, misalnya 30 sampai 45 orang, cenderung lebih sukar dikelola, karena lebih mudah terjadi konflik di antara mereka. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Apalagi bila anak-anak yang dikumpulkan itu sudah terbiasa kurang disiplin.

Anak yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran yang lain adalah perilaku anak yang bermula dari sikap mereka karena

²⁷ H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), cet. 10, hlm. 5

minat yang berlainan. Hal ini mempengaruhi kegiatan belajar anak. Biasanya pelajaran yang disenangi dipelajari oleh anak dengan senang hati pula. Sebaliknya, pelajaran yang kurang disenangi jarang dipelajari oleh anak, sehingga tidak heran bila isi dari pelajaran itu kurang dikuasai oleh anak. Akibatnya, hasil ulangan anak itu jelek.²⁸

3. Faktor kurikulum

Secara sederhana arti kurikulum dalam kajian ini menggambarkan pada isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Bahan pelajaran sebagai isi kurikulum mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai, demikian pula pola interaksi guru-siswa. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai itu secara khusus menggambarkan bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang beraneka ragam. Dengan demikian, baik bahan maupun pola interaksi guru-siswa pun beraneka ragam pula, hal ini dapat menimbulkan situasi yang bervariasi dalam proses belajar mengajar.²⁹

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang kurang baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Perlu diingat bahwa sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.³⁰

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 113

²⁹ H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar mengajar*, hlm. 6

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 65-66

4. Faktor Lingkungan

Novak dan Gowin mengistilahkan lingkungan fisik tempat belajar dengan istilah “Millieu”, yang berarti konteks terjadinya pengalaman belajar. Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan, tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan ini pun dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar.³¹

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, disadari atau tidak lingkungan juga merupakan faktor belajar mengajar yang sangat berpengaruh terhadap anak didik. Menurut Tanlain, pada dasarnya lingkungan mencakup tempat atau lingkungan fisik (keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam, dan sebagainya) kebudayaan (warisan budaya tertentu, bahasa, seni, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan, dan sebagainya), serta kelompok hidup bersama atau lingkungan sosial atau masyarakat (keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan, dan sebagainya).

Sartain, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan yakni meliputi kondisi dari alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu berpengaruh terhadap tingkah laku kita, pertumbuhan, dan perkembangan kita. Adapun dewantara memandang lingkungan pendidikan sebagai tempat dimana anak didik secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda (masyarakat), yang ia sebut Tri Pusat Pendidikan.

Apabila mengacu pada beberapa pengertian lingkungan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan, seperti: keadaan rumah (rumah tangga), sekolah, masyarakat, alat permainan, buku-buku, alat peraga dan sebagainya.³²

³¹ H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar mengajar*, hlm. 6

³² M. Zubad Nurul Yaqin, *Al Qur'an sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia (Upaya Mencetak Anak Didik yang Islami)*, cet.1, hlm. 10

Sehubungan dengan keempat faktor yang telah disebutkan di atas, guru memegang peranan penting dalam menciptakan situasi, sehingga proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berbagai macam perubahan yang terjadi, yang disebabkan oleh keempat faktor tersebut sepatutnya dapat terbaca oleh guru, sehingga dia dapat menyesuaikan pola interaksinya dengan siswa sesuai dengan situasi yang dihadapi itu.³³

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:³⁴

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam) meliputi :
 - a) Faktor Jasmaniah (fisiologi) meliputi: faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis yang meliputi: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan.

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat Psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

³³ H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar mengajar*, hlm. 6

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 54

- 2) Faktor Eksternal (faktor dari dalam) yang meliputi:
 - a) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah, yang meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, metode belajar, tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat, yang terdiri dari: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Selain faktor-faktor di atas, ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar dan dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :³⁵

- 1) Faktor-Faktor Stimuli Belajar

Stimuli belajar yaitu segala hal di luar individu yang merangsang, individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup materiil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh si pelajar.

- 2) Faktor-faktor metode belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. dengan kata lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin di capai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya apabila dia tidak menguasai satupun metode mengajar. Metode yang digunakan seorang guru dapat mempengaruhi proses belajar dari peserta didik, misalnya peta konsep, digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pokok tentang tumbuhan atau klasifikasi hewan. Karena dengan peta konsep ini peserta didik akan lebih mudah mempelajarinya dan dengan peta

³⁵Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Rineka Cipta, 2006), cet.3, hlm. 107

konsep yang dibuat oleh peserta didik tentunya daya ingat peserta didik terhadap materi tersebut akan, lebih baik.

3) Faktor-faktor individual

Faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang, seperti kondisi kesehatan jasmani dan rohani, kapasitas mental, usia dan lain sebagainya.

D. Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an

1. Pengertian Baca Tulis al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman pokok bagi umat Islam. Agar dapat mengerti dan memahami isi al-Qur'an, seseorang harus mampu membaca dan menulis terlebih dahulu, terutama dari membaca akan mengerti isi dari al-Qur'an, sehingga dengan mengerti dan memahami isi al-Qur'an diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pemahaman baca tulis al-Qur'an menjadi syarat penting yang harus dikuasai oleh seorang muslim.

Dari segi bahasa baca (dalam kata majemuk berarti membaca), membaca dapat diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis dengan melisankan atau hanya di hati.³⁶ Tulis dapat diartikan huruf, angka atau lain sebagainya yang di buat dengan pen.³⁷ dan al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung petunjuk bagi umat manusia.³⁸

Baca tulis Al-Qur'an merupakan salah satu metode belajar praktis dalam belajar membaca Al-Qur'an yaitu metode yang mengajarkan : membaca huruf-huruf Al-Qur'an yang sudah berharokat secara langsung tanpa mengeja, langsung

³⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1999), cet. 16, hlm.71

³⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 16, hlm. 1098

³⁸ M. Zubad Nurul Yaqin, *Al Qur'an sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia (Upaya Mencetak Anak Didik yang Islami)*, cet.1, hlm. 160

praktek secara mudah dan praktis bacaan *tajwid* secara baik dan benar, materi pelajaran diberikan secara bertahap dan berkesinambungan.³⁹

Mengutip dari kitab *Hidayatul Mustafid Fi Ahkamit Tajwid* dijelaskan:

التَّجْوِيدُ لَا خِلَافَ فِي أَنَّهُ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَالْعَمَلُ بِهِ فَرَضٌ عَيْنٌ عَلَى كُلِّ
مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنَ الْمُكَلَّفِينَ

" Tidak ada perbedaan pendapat bahwasanya mempelajari ilmu *tajwid* hukumnya *fardlu kifayah*, sementara mengamalkannya (membaca Al-Qur'an) hukumnya *fardlu 'ain* bagi setiap muslim dan muslimah yang telah mukalaf ".⁴⁰

Dengan demikian hal ini menjadi kewajiban kita sebagai seorang muslim, bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al-Qur'an dengan cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*nya.

Baca tulis Al-Qur'an adalah pelajaran muatan lokal yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan tujuan agar siswa dapat membaca serta menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan.

2. Tujuan dan manfaat membaca Al-Qur'an

Membaca bukan sekedar mengucapkan *alif, ba, tsa*, saja, melainkan mengkaji secara mendalam dalam kitab suci Al Qur'an. Bagaimana orang dapat mengkaji kandungan Al Qur'an tanpa mengetahui cara membacanya. Karena itu peranan membaca Al Qur'an adalah hal yang mutlak perlu dibiasakan semenjak kanak-kanak baik secara formal maupun secara non formal.

Berbicara masalah membiasakan membaca Al Qur'an, sesungguhnya kita berbicara tentang pengajarannya, apabila pengajarannya sesuai dengan tuntutan yang sesuai dengan kurikulum lembaga pembelajaran tersebut maka tujuan-

³⁹ M. Budiyanto, dkk, *Pedoman Pengelolaan TPQ / TPA* (Yogyakarta: Balitbang, Sistem Pengajaran Baca Tulis al- Qur'an, LPTQ. Nasional, 1994), hlm. 23

⁴⁰ Acep Iim Abdurrohman, . *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 6

tujuan instruksional, institusional dan tujuan nasional bukan sesuatu yang mustahil dalam waktu yang relatif singkat dapat terwujud dan dirasakan hasilnya.

Membaca Al Qur'an merupakan alat untuk memahami kandungan ayat suci Al Qur'an dan untuk memahami ajaran islam yang luas yang termaktub dalam Al Qur'an dan hadits itu berbahasa dan bertuliskan Arab. Hal ini merupakan kewajiban setiap orang tua atau orang yang mengasuh anak-anak, mengajarkan kepada mereka semenjak kecil.

Tujuan yang utama adalah mengarahkan mereka kepada sebuah keyakinan bahwa Allah Rabb mereka dan Al Qur'an adalah firman-Nya. Sehingga ruh Al Qur'an bersemayam pada jiwa mereka, cahaya bersinar dalam pikiran mereka dan agar mereka menerima aqidah Al Qur'an, perintah menunaikan semua perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Mempelajari Al Qur'an merupakan hal yang sangat penting, dimana dalam Al Qur'an terkandung bermacam-macam penjelasan terhadap bermacam-macam permasalahan yang ada. Mempelajari Al Qur'an merupakan hal yang utama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dimulai dengan membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya yang dilaksanakan setiap sore yang dilakukan di TPQ yang berada di Desa Jatirogo , selain itu juga diberikan di MI Tsamrotul Huda II.

Hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

حدثني ابو امامة الباهلي قال : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِرَبِّهِ . (رواه مسلم)

"Telah diriwayatkan kepadaku Abu Umamah A-Bahali berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur'an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya". (HR. Muslim)⁴¹

⁴¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim, Jus 1*, (Beirut: Dar Al-Kutub, t.tp), hlm. 553

Dalam Hadits diatas dijelaskan bawa seseorang diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an, karena dengan membaca Al-qur'an kita bisa mendapat belaan atau pahala besok pada hari kiamat.

Al Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai dasar hidup umat islam dalam bahasa Arab. Dalam Al Qur'an Surat Yusuf ayat 2 diterangkan:

“ Sesungguhnya kami menurunkan berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya ”.⁴²

Dengan demikian jelaslah bahwa Al Qur'an diturunkan Allah SWT melalui Malaikat Jibril dalam bahasa Arab. Al Qur'an itu sendiri juga mengandung bermacam-macam penjelasan mengenai hidup manusia. Manusia hidup diarahkan untuk mencapai tujuan hidupnya. Adapun tujuan hidup manusia yang terkandung dalam Al Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Ibadah

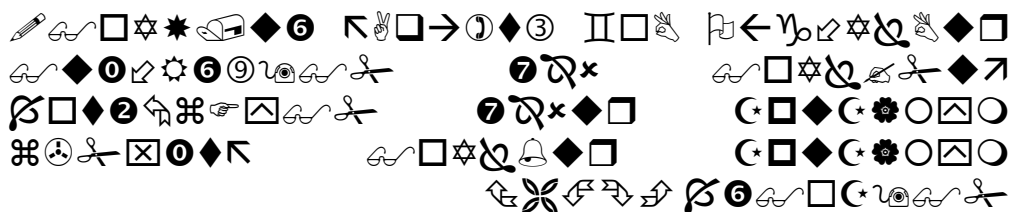
Manusia dengan aqidah dan keyakinan perlu mendapatkan bimbingan amaliyah dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keyakinan itu. Islam menuntut pelaksanaan dari keyakinannya itu berupa ibadah dan kebaktian kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al Adzaariyat, ayat 56, yang berbunyi:

“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.⁴³

Dengan tuntunan ibadah adalah lebih jelas lagi fungsi hidup dan kehidupan di muka bumi ini, yaitu pelaksanaan dari pengabdianya kepada Allah semesta karena tugas manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta ini beserta isinya.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm 317.
⁴³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 756.

2) Agar mendapat kebaikan di dunia dan akhirat.



dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".

Ayat ini memberikan pengertian bahwa dengan membaca Al Qur'an umat islam mengharapkan agar selamat di dunia dan akhirat, karena adanya amalan membaca Al Qur'an yang mereka lakukan.⁴⁴

Muhammad Yunus menyebutkan beberapa tujuan membaca al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- 1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup di dunia.
- 2) Mengingat hukum-hukum agama yang termaktub dalam al-Qur'an serta menguatkan serta mendorong berbuat kebajikan dan menjauhi kejahatan.
- 3) Mengharap keridloan dari Allah.
- 4) Menanamkan akhlaq mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam al-Qur'an.
- 5) Menanamkan perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah mantap keimanan dan bertambah dekat dengan Allah.⁴⁵

Jadi tujuan pokok baca tulis al-Qur'an adalah membangun suatu umat yang hebat dan unggul, membentuk kehidupan yang berdasarkan aqidah, syariat, dan ajaran-Nya, mendidik generasi muda diatas petunjuk-Nya, serta memikul risalah-Nya.

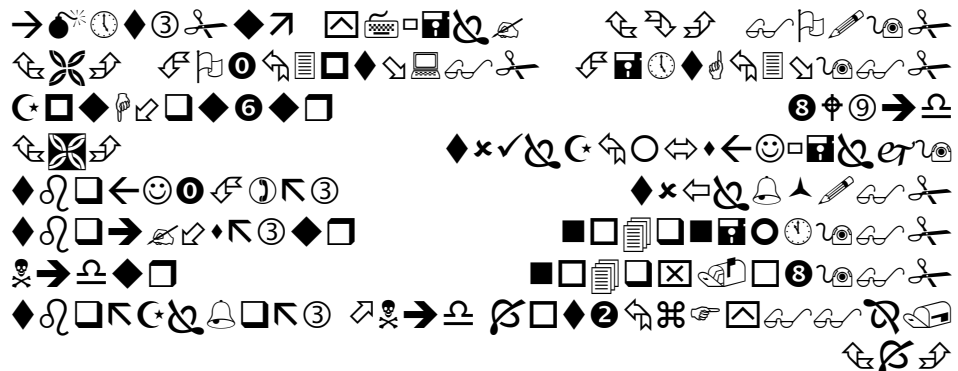
⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2006), hlm 78-79.

⁴⁵ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.72

Manfaat membaca Al Qur'an, diantaranya adalah:

- a. Sebagai petunjuk dan pembawa rahmat.

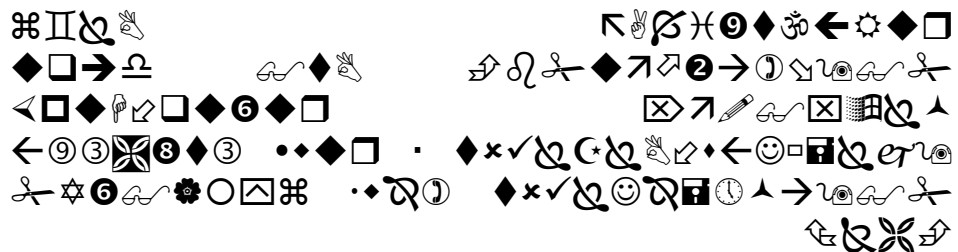
Sebagaimana Firman Allah SWT, surat Luqman: 1-4



Alif laam Miim. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat. Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.⁴⁶

- b. Sebagai penawar dan rahmat.

Sebagaimana Firman Allah SWT, surat Al Isra': 82



Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁴⁷

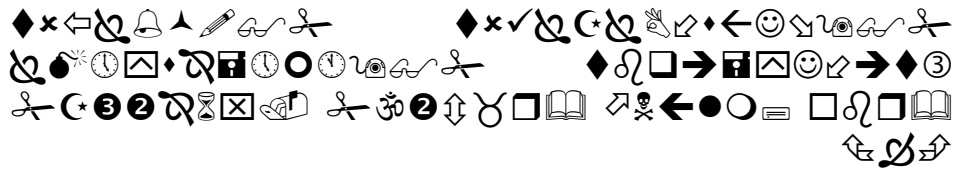
- c. Sebagai petunjuk dan pembawa kabar gembira.

Sebagaimana Firman Allah SWT, surat Al Isra': 9



⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1099

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 773



Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.⁴⁸

3. Pembelajaran baca tulis Al Qur'an

Al Qur'an adalah kitab Suci yang Allah turunkan kepada "Muhammad SAW", yang dinukil secara *mutawatir* kepada kita, yang isinya memuat petunjuk bagi kebahagiaan kepada orang yang percaya kepadanya, berupa : aqidah, akhlaq dan syari'at.⁴⁹

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran baca tulis Al Qur'an adalah pemindahan ilmu pengetahuan atau keterampilan mengucapkan secara lisan dan melukiskan daripada kalam Allah SWT dalam rangka ibadah kepada-Nya. Sehubungan dengan uraian di atas maka Allah SWT telah berfirman dalam Al Qur'an surat Al Qiyamah ayat 17-18 yang berbunyi:



"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kamu telah selesai membacanya itu".⁵⁰

Pengajaran membaca dan menulis Al Qur'an dan penguasaannya terhadap hafalan ayat Al Qur'an sangat erat kaitannya. Sebab apa yang ditulis harus dibaca dan sebaliknya sehingga apa yang dibaca itu dapat dihafalkan.

Mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu syari'ah agama. Kegiatan ini telah dijalankan oleh para ulama' dan dilakukan secara

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 752

⁴⁹ M. Yusuf Musa, *Al Qur'an dan Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), cet.1, hlm.1.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 854.

bertahap diseluruh penjuru. Hal tersebut dikarenakan mantapnya rasa keimanan serta menguatkan keyakinan yang disebabkan dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al Qur'an. Al Qur'an merupakan sumber pokok pengajaran yang menjadi pedoman bagi seluruh kehidupan manusia. Alangkah baiknya apabila Al Qur'an diajarkan kepada anak-anak sejak dini agar sudah terbiasa mendengarkan yang baik dengan mengenalkan huruf *hijaiyah*.

Untuk dapat membaca dan menulis al-Qur'an mustahil apabila tidak dilakukan dengan belajar. Untuk melengkapi pengajaran membaca dan menulis ayat-ayat Al Qur'an maka bagi setiap muslim dituntut untuk mengetahui ilmu *tajwid* dan *qira'at* serta ilmu penulisan huruf Al-Qur'an. Yang dimaksud ilmu *tajwid* disini adalah ilmu yang menerangkan cara membaca Al Qur'an tempat dimulai dan diberhentikannya dan lain sebagainya yang berhubungan dengan itu.

4. Tujuan pembelajaran BTA

Tujuan pembelajaran Baca tulis Al Qur'an menurut H. Ibrahim Husein dan kawan-kawan adalah sebagai berikut:

- 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat - syarat yang telah diterapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- 2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya.
- 3) kesanggupan menerapkan ajaran islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.
- 4) Kemampuan memanasifasikan keindahan retorika dan *uslub* Al Qur'an.
- 5) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- 6) Menumbuhkan rasa cinta dan keagungan Al Qur'an dalam jiwanya.
- 7) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber – sumbernya yang utama dari Al Qur'an.⁵¹

5. Metode Mengajar Al-Qur'an

⁵¹ Khatib Toha, Saifudin Zuhri dan Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang, pustaka pelajar, 1999), hlm. 33.

Metode atau cara menyajikan materi merupakan salah satu komponen yang penting yang tidak bisa dipisahkan dari komponen-komponen lainnya seperti tujuan pendidikan, intuisi pendidikan, sistem pembelajaran dan lain sebagainya.

Istilah metode menurut Winarno Surakhmand, ⁵² adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Pengertian ini memberikan petunjuk dan pedoman bagi guru agar dapat mencari dan menggunakan metode yang tepat untuk mencapai tujuan secara optimal, akan tetapi memakan waktu dan biaya yang relatif.

Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli pembelajaran yang mengemukakan bahwa tujuan umum dari metode mengajar adalah suatu cara tertentu yang tepat dan serasi untuk menyajikan suatu materi pelajaran sehingga tercapai tujuan tersebut, baik tujuan jangka pendek (tujuan khusus) maupun tujuan jangka panjang (tujuan umum), di mana anak didik dapat merasa mudah menerima atau mengerti pelajaran tersebut sehingga tidak terlalu memusingkan (memberati) pikiran mereka dan anak didik dapat menerima pelajaran tersebut dengan rasa lega, senang, optimis dan penuh minat. Tentunya kegiatan guru dalam hal ini adalah berdasarkan prinsip-prinsip ilmu jiwa pendidikan, sosial dan sebagainya.

Oleh karena itu maka sebelum menentukan metode apa yang akan digunakan harus diketahui terlebih dahulu tujuan dan materi yang akan diajarkan, tanpa diketahui tujuan pembelajaran maka tidak akan berhasil seorang guru dalam mengajar, sebab proses belajar mengajar akan lancar tergantung pada yang mengatur jalannya proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini merupakan satu kesatuan yang erat dalam suatu sistem pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Adapun macam-macam metode membaca Al Qur'an adalah sebagai berikut:

⁵² Winarno Surakhman, *Metodologi Pengajaran Nasional*, hlm 75.

1. Metode Al-Banjari

Dinamakan demikian karena metode membaca al-Qur'an ini disusun di Banjarmasin pada abad ke-17 dengan seorang ulama besar yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dengan kitabnya "*Sabilal Muhtadin*"⁵³

Cara mengajarkan membaca al-Qur'an dengan metode ini, pertama, guru mengenalkan diri dan bercerita tentang kebaikan membaca al-Qur'an, dilanjutkan dengan memperkenalkan siswa berbagai huruf-huruf hijaiyyah tersusun dari kiri ke kanan dan berangkai dengan tanda membaca *fathah*, *kasrah*, *dhamah*, dan *tanwin*. Dengan selalu memperhatikan tahap kemampuan siswa dengan memakai sistem *takrir* (pengulangan). Setelah siswa paham *mad* (bacaan panjang), dan dilanjutkan dengan pemahaman tajwid, hukum *nun mati* dan *tanwin*, dan lain sebagainya.

Apabila bertemu huruf *hijaiyyah*, dan dilanjutkan dengan mempelajari cara *berwaqaf* (berhenti). Jadi rangkaian belajar dengan metode ini adalah dengan mengenal huruf, mengenal baris dan *mad* sampai dengan membaca tajwid.

2. Metode *Iqra'*

Metode al-Qur'an ini sangat terkenal sekali di kalangan pendidikan al-Qur'an yang sering digunakan pada pemula (TPQ). Sistem dan metode pengajaran *Iqra'* lebih mengedepankan pada penguasaan secara individual. Pengajaran model ini tidak mengenal waktu tertentu. Siswa dapat menyelesaikan dengan cepat kalau pemahaman membaca sudah baik, dan siswa akan tinggal kelas kalau dianggap belum mampu. Tahap metode ini adalah pertama siswa diharuskan membaca satu persatu secara aktif lembaran-lembaran *Iqra* dan guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran saja. Karena sifatnya individual, maka tingkat hasil yang dicapainya tidaklah sama, maka setiap selesai belajar, guru perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi siswa, kalau memang sudah memahami betul makna siswa baru dinaikkan ke tahap berikutnya.

⁵³ Husein Hambali, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, (Jakarta: Depag RI, 1998), hlm. 3.

3. Metode *Al-Barqy*

Metode Metode *Al-Barqy* adalah metode membaca al-Qur'an yang menggunakan buku sederhana yang dikemas sebagai tuntunan membaca tulis huruf al-Qur'an. *Al-Barqy* berasal dari kata *Al-Barqu*, yang berarti kilat. Dengan harapan buku ini dapat membantu siapa saja yang belajar membaca dan menulis huruf al-Qur'an dengan cara secepatnya.⁵⁴

4. Metode *Qiro'ati*

Metode Secara umum metode membaca al-Qur'an ini bertujuan agar siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik sekaligus benar dengan kaidah tajwid.⁵⁵ Secara umum pengajaran al-Qur'an dengan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat digunakan pengajarannya secara klasikal dan individual
- 2) Guru menjelaskan dengan memberikan contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja.

Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca yang tepat dan cepat.

⁵⁴Husein Hambali, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, hlm.51.

⁵⁵Husein Hambali, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, hlm. 103.